Available at https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpgu

JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI UNPATTI

Volume 4 Nomor 3 Desember 2025 (400–411)

E-ISSN 2988-0203 P-ISSN 3025-4930

DOI: https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss3pp400–411

Pengaruh Pendidikan Guru Penggerak terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di Provinsi Maluku

The Influence of the Teacher Leadership Program on the Improvement of Teachers' Pedagogical Competence in Maluku Province

Veny Yohan Sari[1], Izaak H. Wenno[1*], Sumarni Rumfot[1]

[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura

*Correspondence: wenno.ih@gmail.com

Article Info

Article history:
Received: 04-05-2025
Revised: 11-06-2025
Accepted: 03-07-2025
Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Minimnya keikutsertaan guru dalam program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas program ini terhadap kompetensi pedagogik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh PGP dan motivasi berprestasi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan pembelajaran berpusat pada peserta didik di Provinsi Maluku. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, data dikumpulkan melalui kuesioner kepada guru penggerak angkatan 9. Hasil menunjukkan bahwa PGP dan motivasi berprestasi secara signifikan memengaruhi kompetensi pedagogik guru, baik secara terpisah maupun bersama. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang mengikuti PGP cenderung memiliki kemampuan lebih dalam merancang pembelajaran yang aman, efektif, dan partisipatif. Temuan ini mendukung pentingnya perluasan dan dukungan program PGP sebagai strategi peningkatan mutu guru.

Kata kunci: Pendidikan Guru Penggerak, Kompetensi Pedagogik, Motivasi Berprestasi

ABSTRACT

The low teacher participation in the Guru Penggerak Program (GPP) raises concerns about its impact on pedagogical competence. This study analyzes the influence of GPP and achievement motivation on improving teachers' pedagogical competence in student-centered learning in Maluku Province. Using a correlational quantitative approach, data were collected through questionnaires targeting the 9th cohort of GPP teachers. Results show that both GPP and achievement motivation significantly affect pedagogical competence individually and jointly. This indicates that teachers involved in GPP tend to demonstrate stronger capabilities in designing safe, effective, and engaging learning environments. These findings support the importance of expanding and strengthening the implementation of GPP as a key strategy for enhancing teacher quality.

Keywords: Guru Penggerak Program, Pedagogical Competence, Achievement Motivation

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Citation: Sari, V. Y., Wenno, I. H & Rumfot, S (2025). Pengaruh Pendidikan Guru Penggerak terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di Provinsi Maluku. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 4(3), 400–411. https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss3pp400–411

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia menunjukkan peningkatan orientasi terhadap model pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Hal ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Perubahan ini menuntut guru tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi fasilitator yang memberdayakan potensi siswa melalui pendekatan reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif dalam mengelola lingkungan belajar yang inklusif (Shelvia, 2025). Sebuah pembelajaran yang efektif tidak hanya diukur dari keberhasilan penyampaian materi, tetapi dari sejauh mana siswa mampu aktif berpikir, berinteraksi, dan membangun makna dari pengalaman belajar mereka sendiri (Madjdi & Hariyadi, 2025). Perubahan pendekatan ini tidak hanya membutuhkan adaptasi kurikulum, tetapi juga perubahan mendasar dalam cara guru mendesain dan mengimplementasikan strategi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi aspek penting yang perlu ditindaklanjuti secara sistematis.

Pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam mewujudkan pembelajaran berpusat pada peserta didik menjadi isu sentral dalam pengembangan pendidikan masa kini. Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa, perencanaan pembelajaran, strategi instruksional, penguasaan materi, asesmen formatif, serta pengelolaan kelas (Putra & Rahmawati, 2024). Dalam praktiknya, guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang kuat mampu mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik yang beragam, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan kognitif (Nasution & Lestari, 2023). Penguatan kompetensi pedagogik tidak dapat dilepaskan dari pelatihan dan pendampingan profesional yang berkelanjutan. Bahkan, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna menjadi bagian integral dari kompetensi ini. Guru bukan hanya pengelola pengetahuan, tetapi juga desainer pengalaman belajar yang inspiratif. Maka dari itu, investasi pada peningkatan kompetensi pedagogik adalah investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia.

Kondisi geografis dan tantangan pendidikan di daerah kepulauan seperti Provinsi Maluku menempatkan guru pada situasi yang kompleks dan menuntut ketangguhan pedagogik yang tinggi. Keterbatasan infrastruktur, akses internet, serta minimnya pelatihan membuat guru di daerah ini harus berjuang lebih keras untuk menyediakan pembelajaran yang layak dan relevan. Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) hadir sebagai intervensi yang menjanjikan dalam meningkatkan kualitas guru, terutama dalam konteks penguatan kompetensi pedagogik yang adaptif dan kontekstual (Wardhani, 2023). Di Maluku, guru penggerak diharapkan mampu menjadi pionir perubahan melalui penerapan pembelajaran yang menghargai kearifan lokal, mengakomodasi kebutuhan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta menyenangkan (Andayani, 2024). PGP tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga membangun karakter kepemimpinan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru berperan ganda sebagai fasilitator sekaligus agen perubahan pendidikan di komunitasnya.

Namun demikian, efektivitas PGP dalam membentuk guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi masih memunculkan berbagai pandangan. Di beberapa daerah, termasuk Maluku, masih terdapat skeptisisme dari pemangku kepentingan pendidikan mengenai kualitas lulusan PGP. Hal ini diperkuat oleh belum meratanya implementasi program, keterbatasan instruktur berkualitas, serta kurangnya monitoring dan evaluasi sistemik (Rosdiana, 2024). Meskipun secara konseptual PGP dirancang dengan

pendekatan yang kuat dan relevan, keberhasilan program tetap sangat tergantung pada komitmen pelaksana dan konteks implementasinya di lapangan (Nuraini, 2023). Karena itu, kajian empirik berbasis data diperlukan untuk mengukur secara objektif sejauh mana partisipasi guru dalam PGP benar-benar berpengaruh terhadap penguatan kompetensi pedagogik mereka, terutama dalam praktik pengelolaan kelas yang berpusat pada peserta didik. Evaluasi semacam ini menjadi kunci untuk memperkuat perencanaan dan kebijakan pengembangan guru di masa mendatang.

Penelitian sebelumnya telah memberikan bukti kuat bahwa pelatihan profesional yang terstruktur dapat meningkatkan kualitas pedagogik guru secara signifikan. Fitriyani (2022) menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mendorong kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran. Lestari (2023) menunjukkan bahwa model blended learning yang diterapkan dalam pelatihan guru berdampak pada peningkatan strategi pengajaran yang relevan dan fleksibel. Hidayat (2021) membuktikan bahwa pendampingan melalui mentoring antarguru mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta keterampilan praktis dalam menyusun perangkat ajar. Di sisi lain, Harun (2024) menyatakan bahwa partisipasi guru dalam komunitas belajar profesional berdampak positif pada penguasaan teknik asesmen autentik dan manajemen kelas. Semua temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan guru yang efektif harus kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada praktik nyata di kelas. Namun, meskipun pelatihan guru secara umum telah banyak diteliti, konteks PGP sebagai program khusus yang terintegrasi dengan filosofi kepemimpinan pembelajaran masih terbatas eksplorasinya.

Sayangnya, sebagian besar studi yang ada masih berfokus pada pelatihan guru secara umum dan belum banyak yang menelaah pengaruh program PGP terhadap kompetensi pedagogik guru dalam konteks wilayah tertinggal atau kepulauan. Padahal, keberhasilan sebuah program sangat bergantung pada adaptasinya terhadap kondisi lokal yang kompleks. Studi oleh Saputra (2023) menegaskan bahwa guru di daerah 3T membutuhkan pendekatan pelatihan yang relevan dengan realitas mereka. Sementara itu, Arsanti (2024) menyatakan bahwa program peningkatan kompetensi guru seringkali tidak mempertimbangkan budaya lokal, sehingga hasilnya tidak optimal. Kekosongan penelitian dalam konteks ini perlu segera diisi agar pengembangan kebijakan tidak bersifat seragam, tetapi responsif terhadap keberagaman wilayah. Penelitian yang menghubungkan dimensi psikologis guru (seperti motivasi berprestasi) dan partisipasi dalam program nasional seperti PGP akan memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Penelitian ini menawarkan pendekatan integratif dengan mengkaji secara simultan pengaruh motivasi berprestasi dan keterlibatan dalam program PGP terhadap kompetensi pedagogik guru. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana faktor internal (motivasi) dan eksternal (program pelatihan) dapat berinteraksi dalam membentuk kapasitas profesional guru. Dengan melihat dua variabel tersebut secara bersamaan, penelitian ini diharapkan mampu menangkap dinamika nyata yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran sehari-hari. Fokus utamanya terletak pada kemampuan guru dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan murid, terutama di wilayah kepulauan dengan kompleksitasnya tersendiri. Studi ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga eksploratif untuk membangun kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan pelatihan guru berbasis kebutuhan nyata lapangan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris sejauh mana motivasi berprestasi dan partisipasi dalam program PGP

memengaruhi kompetensi pedagogik guru di Provinsi Maluku. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya data berbasis bukti dalam menyusun kebijakan pelatihan guru yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perumusan kebijakan pendidikan daerah, serta menjadi referensi bagi pengembangan program pelatihan yang lebih kontekstual. Dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan memperkuat sistem pengembangan guru nasional melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung transformasi pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel pendidikan guru penggerak (X) dan kompetensi pedagogik guru (Y). Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara statistik. Fokus penelitian ini adalah menguji ada tidaknya pengaruh signifikan dari pendidikan guru penggerak terhadap kompetensi pedagogik dalam konteks pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan pengukuran hubungan antar variabel secara numerik dan menjawab hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sampel penelitian diambil dari populasi seluruh guru penggerak angkatan 9 di Provinsi Maluku dengan teknik total sampling. Dengan teknik ini, seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena ukuran populasi masih dalam batas yang memungkinkan untuk dianalisis seluruhnya. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah kuesioner skala Likert 1–4, yang mengukur persepsi responden terhadap indikator pendidikan guru penggerak dan kompetensi pedagogik guru. Skor total dihitung dari penjumlahan semua butir pertanyaan untuk masing-masing variabel.

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment:

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Instrumen dikatakan valid jika nilai rrr hitung lebih besar dari *r* tabel pada taraf signifikan tertentu. Sedangkan reliabilitas diuji menggunakan rumus Alpha Cronbach:

$$\alpha = \frac{k}{k-1}\left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_{total}^2}\right)$$

Jika nilai Alpha lebih besar dari 0,60 maka instrumen dianggap reliabel dan layak digunakan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan melalui regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap Y. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

Di mana:

- Y = kompetensi pedagogik guru,
- X = pendidikan guru penggerak,
- a = konstanta,
- b = koefisien regresi.

Koefisien korelasi (R) dan determinasi (R^2) juga dihitung untuk mengetahui kekuatan hubungan dan seberapa besar variabel X mempengaruhi variabel Y. Uji F dan uji t digunakan untuk menguji signifikansi model regresi.

Kriteria pengujian hipotesis adalah:

- Jika Sig.<0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan.
- Jika Sig.>0.05, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan.

Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi terbaru. Hasil yang diperoleh akan dibandingkan dengan persentase distribusi skor masing-masing variabel. Interpretasi dilakukan berdasarkan nilai signifikansi, koefisien korelasi, dan R2R^2R2. Model analisis ini bertujuan untuk menyimpulkan hubungan antara pendidikan guru penggerak dan peningkatan kompetensi pedagogik guru secara empiris dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Deskripsi Variabel Penelitian

Program Pendidikan Guru Penggerak merupakan inisiatif nasional yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal kepemimpinan pembelajaran dan pedagogik. Dalam konteks Provinsi Maluku, program ini telah diimplementasikan secara selektif kepada para guru yang telah melewati proses rekrutmen dan pelatihan khusus. Program ini memuat berbagai materi, mulai dari filosofi Ki Hadjar Dewantara, budaya positif, pembelajaran berdiferensiasi, hingga refleksi diri sebagai upaya membentuk karakter guru yang reflektif dan berorientasi pada peserta didik. Data yang diperoleh menunjukkan variasi tingkat pencapaian peserta dalam mengikuti program ini. Kategori pencapaian dibagi menjadi empat tingkatan: sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Pengukuran ini didasarkan pada hasil penilaian kuesioner dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil awal menunjukkan distribusi capaian yang relatif merata dengan dominasi pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru peserta program mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan mengaplikasikannya secara konseptual maupun praktis.

Selanjutnya, untuk menggambarkan tingkat penguasaan kompetensi pedagogik guru dalam konteks pengelolaan pembelajaran berpusat pada peserta didik, dilakukan pengukuran dengan indikator-indikator yang sesuai dengan regulasi yang berlaku. Instrumen diukur berdasarkan tiga aspek penting, yaitu: (1) penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan; (2) pelaksanaan pembelajaran efektif yang mengakomodasi kebutuhan individu peserta didik; dan (3) penerapan asesmen dan umpan balik yang bersifat formatif dan konstruktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas guru berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dalam kompetensi ini. Temuan ini mendukung premis bahwa partisipasi dalam program Pendidikan Guru Penggerak memiliki korelasi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, khususnya dalam pengelolaan pembelajaran yang lebih humanis dan partisipatif. Hal ini menjadi indikator bahwa penguatan kapasitas guru melalui pendidikan formal berbasis praktik memberikan kontribusi signifikan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Dalam konteks korelasi antara program Pendidikan Guru Penggerak dan kompetensi pedagogik guru, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori korelasional. Analisis statistik yang digunakan bertujuan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel. Melalui uji korelasi Pearson, uji regresi linear sederhana, serta uji signifikan F dan t, dihasilkan gambaran yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemanfaatan metode ini juga didukung oleh asumsi normalitas data yang telah terpenuhi, memungkinkan penggunaan inferensi statistik yang valid. Temuan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan guru dalam program PGP, maka semakin tinggi pula nilai kompetensi pedagogik yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan dari signifikansi statistik yang mendukung hipotesis kerja penelitian dan koefisien determinasi yang mengindikasikan proporsi kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, pengolahan data deskriptif dan inferensial membentuk dasar kuat dalam menjelaskan hasil penelitian secara menyeluruh.

2. Hasil Analisis Deskriptif Pendidikan Guru Penggerak

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Capaian Pendidikan Guru Penggerak

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	17	11,8%
Rendah	33	22,9%
Tinggi	75	52,1%
Sangat Tinggi	19	13,2%
Total	**144**	**100%**

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, distribusi frekuensi capaian Pendidikan

Guru Penggerak berada pada rentang yang cukup bervariasi, namun menunjukkan dominasi pada kategori "Tinggi". Sebanyak 52,1% guru berada pada kategori tersebut, sementara 13,2% tergolong dalam kategori "Sangat Tinggi". Jika kedua kategori ini digabung, maka total peserta yang berhasil mencapai capaian tinggi dan sangat tinggi adalah 59,7%. Jumlah ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh guru yang mengikuti program PGP telah menunjukkan penguasaan substansi pelatihan secara efektif. Pada sisi lain, terdapat pula 11,8% peserta yang masih berada pada kategori sangat rendah dan 22,9% dalam kategori rendah. Data ini memberikan refleksi tentang efektivitas pelaksanaan program serta variabel lain yang mungkin memengaruhi ketercapaian peserta.

Analisis lebih lanjut terhadap latar belakang peserta menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang mencolok dalam capaian berdasarkan jenis kelamin, usia, masa kerja, mata pelajaran, maupun kualifikasi pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses seleksi awal terhadap calon guru penggerak telah dilakukan secara objektif dan proporsional, serta tidak dipengaruhi oleh variabel demografis. Keseragaman ini juga menguatkan validitas data karena capaian akhir peserta program lebih mungkin dipengaruhi oleh kesungguhan individu dan kualitas proses pelatihan, bukan oleh faktor-faktor eksternal yang bersifat demografis. Temuan ini mendukung asumsi awal bahwa PGP adalah program berbasis merit yang menjamin kesetaraan akses dan hasil bagi semua peserta.

Secara umum, data capaian Pendidikan Guru Penggerak menunjukkan kecenderungan positif yang layak diapresiasi. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk menyatakan bahwa program ini telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas guru dalam dimensi pedagogik. Namun, masih adanya peserta pada kategori rendah dan sangat rendah menjadi catatan penting bagi pelaksana program agar meningkatkan strategi mentoring, modul pelatihan, serta sistem evaluasi berkelanjutan. Evaluasi berkala serta refleksi program menjadi hal yang mutlak untuk memastikan bahwa kebermanfaatan program dapat dirasakan secara merata di seluruh wilayah pelaksanaan, khususnya di daerah 3T seperti Provinsi Maluku.

3. Hasil Analisis Deskriptif Kompetensi Pedagogik Guru

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	11	7,6%
Rendah	27	18,8%
Tinggi	79	54,9%
Sangat Tinggi	27	18,8%
Total	**144**	**100%**

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar guru berada pada kategori "Tinggi" dalam penguasaan kompetensi pedagogik, yakni sebanyak 54,9%. Persentase ini diperkuat dengan 18,8% lainnya berada dalam kategori "Sangat Tinggi", sehingga total 73,7% guru memiliki kompetensi pedagogik pada level atas. Ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Sebaliknya, hanya 7,6% yang berada pada kategori "Sangat Rendah", dan 18,8% pada kategori "Rendah". Temuan ini menunjukkan adanya rentang penguasaan yang cukup beragam, meskipun dominasi capaian tetap tinggi.

Ketika ditelaah lebih dalam berdasarkan indikator penyusun kompetensi pedagogik, aspek "penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik" menjadi aspek yang paling tinggi tingkat penguasaannya. Hal ini dapat dilihat dari rerata skor pada indikator tersebut yang mendekati batas maksimum. Sebaliknya, indikator terkait "penggunaan asesmen formatif secara konsisten" menunjukkan capaian paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa meskipun guru telah memahami esensi pembelajaran berpusat pada peserta didik, namun pelaksanaan

asesmen formatif masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Rendahnya capaian pada aspek asesmen ini menjadi masukan penting bagi program pengembangan profesi guru yang lebih menekankan evaluasi belajar yang konstruktif.

Distribusi skor kompetensi pedagogik secara keseluruhan memberikan indikasi bahwa guru memiliki kesiapan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berorientasi pada potensi peserta didik. Hal ini tentu sejalan dengan semangat kurikulum merdeka yang menekankan peran guru sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan individual peserta didik. Nilai-nilai seperti empati, diferensiasi strategi, dan komunikasi dua arah telah tampak dalam respons yang diberikan guru pada setiap item instrumen. Konsistensi nilai yang tinggi pada indikator penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan juga menjadi bukti bahwa guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang aman dan kolaboratif.

4. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis inferensial, pengujian prasyarat analisis dilakukan guna memastikan data memenuhi asumsi statistik. Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test, dan hasil menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis parametrik. Uji linearitas antara variabel pendidikan guru penggerak dan kompetensi pedagogik menunjukkan hasil yang signifikan, artinya terdapat hubungan linier antara kedua variabel. Uji ini menjadi syarat penting agar analisis regresi dapat dilakukan dengan valid. Tidak ditemukan pola yang menyimpang dari grafik scatterplot yang dianalisis, menegaskan hubungan linear antar variabel.

Multikolinearitas juga tidak ditemukan karena nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga masing-masing variabel bebas tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat dengan variabel lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser, dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada pola sistematis antara nilai residual dan prediksi variabel bebas. Seluruh prasyarat analisis regresi linear sederhana telah terpenuhi, sehingga data layak dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik regresi. Prosedur ini dilakukan untuk menjamin keabsahan hasil, dan menghindari bias statistik yang mungkin timbul akibat pelanggaran asumsi dalam model analisis.

Pemenuhan semua prasyarat ini memperkuat validitas hasil uji regresi yang akan disampaikan pada sub-bab berikutnya. Hal ini menjadi pijakan teknis bahwa hubungan antara Pendidikan Guru Penggerak dan kompetensi pedagogik guru dapat dijelaskan secara ilmiah dan meyakinkan. Oleh karena itu, model analisis inferensial dilanjutkan dengan keyakinan terhadap integritas data yang telah diverifikasi dengan prosedur statistik standar.

5. Hasil Uji Korelasi

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel X (PGP)	Variabel Y (Kompetensi Pedagogik)	Nilai r	Sig. (2-tailed)
Pendidikan Guru Penggerak	Kompetensi Pedagogik	0,632	0,000

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara variabel pendidikan guru penggerak dan kompetensi pedagogik guru dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,632. Nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Ini berarti semakin baik pelaksanaan program pendidikan guru penggerak, maka semakin tinggi kompetensi pedagogik yang dimiliki

guru. Korelasi ini bersifat positif dan linier, sesuai dengan hasil uji linearitas yang telah dilakukan sebelumnya. Hubungan kuat ini memperlihatkan konsistensi antara partisipasi aktif dalam pelatihan profesional dan peningkatan kualitas praktik pengajaran.

Kekuatan korelasi sebesar 0,632 menurut interpretasi standar masuk dalam kategori korelasi sedang hingga kuat. Ini memperlihatkan bahwa pendidikan guru penggerak tidak hanya memberikan dampak konseptual, tetapi juga memengaruhi secara praktis kemampuan guru dalam menjalankan tugas pembelajaran. Nilai ini memiliki implikasi langsung pada desain kebijakan pelatihan guru yang selama ini seringkali bersifat administratif, bukan substantif. Hubungan yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pelatihan ditentukan oleh kedalaman materi dan keterlibatan peserta, bukan semata-mata lama waktu pelaksanaan pelatihan.

Dari nilai korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan konsisten antara dua variabel yang diteliti. Guru yang mengikuti program secara aktif dan tuntas cenderung memiliki nilai lebih tinggi pada indikator kompetensi pedagogik. Sebaliknya, guru dengan keterlibatan terbatas dalam program ini cenderung memperoleh skor kompetensi yang lebih rendah. Korelasi ini menegaskan adanya hubungan sebab-akibat yang dapat ditindaklanjuti melalui penguatan substansi pelatihan dan peningkatan metode pelibatan guru dalam proses pendidikan profesional.

6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.	R	R^2	F hitung	Sig. F
a	a = 40,652	10,122	0,000				
b	b = 0,476	7,911	0,000	0,632	0,399	62,563	0,000

Hasil regresi linear menunjukkan bahwa konstanta (a) adalah 40,652 dan koefisien regresi (b) sebesar 0,476. Maka, persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah:

Y = 40,652 + 0,476X

Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel pendidikan guru penggerak (X), akan meningkatkan kompetensi pedagogik guru (Y) sebesar 0,476 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,399 mengindikasikan bahwa sebesar 39,9% variasi dalam kompetensi pedagogik dapat dijelaskan oleh variasi dalam pelaksanaan pendidikan guru penggerak. Sisa 60,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai t hitung sebesar 7,911 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa variabel pendidikan guru penggerak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru. Uji F juga menghasilkan nilai 62,563 dengan signifikansi 0,000, menguatkan bahwa model regresi yang dibangun layak digunakan untuk memprediksi kompetensi pedagogik. Dengan demikian, hasil analisis ini memberikan bukti statistik bahwa terdapat hubungan linier positif yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa model regresi tidak hanya signifikan, tetapi juga stabil dengan nilai koefisien regresi yang konsisten secara statistik. Artinya, pendidikan guru penggerak merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai prediktor dalam peningkatan kualitas guru, khususnya dalam hal kompetensi pedagogik. Hal ini menegaskan urgensi pelaksanaan program yang berkelanjutan dan evaluatif sebagai bagian dari strategi nasional peningkatan mutu guru.

7. Rekapitulasi Temuan Kuantitatif

Untuk memberikan gambaran utuh mengenai hasil kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini, dilakukan rekapitulasi

seluruh data deskriptif dan inferensial dari variabel pendidikan guru penggerak dan kompetensi pedagogik guru. Secara deskriptif, mayoritas guru yang mengikuti program pendidikan guru penggerak berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, dengan akumulasi sebesar 59,7%. Begitu pula, kompetensi pedagogik guru menunjukkan distribusi yang hampir serupa, di mana 73,7% guru berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini memperlihatkan adanya pola pencapaian yang selaras antara partisipasi dalam program dan peningkatan kemampuan profesional guru dalam konteks pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan nilai koefisien 0,632 dan nilai signifikansi 0,000. Temuan ini menjadi indikator bahwa terdapat hubungan statistik yang kuat antara keterlibatan guru dalam program pendidikan guru penggerak dan tingkat kompetensi pedagogik mereka. Lebih lanjut, analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan Y = 40,652 + 0,476X, yang mengindikasikan bahwa pendidikan guru penggerak memiliki pengaruh positif sebesar 0,476 terhadap peningkatan kompetensi pedagogik. Koefisien determinasi sebesar 0,399 menunjukkan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara signifikan.

Rekapitulasi ini memperjelas bahwa data kuantitatif yang dikumpulkan dan dianalisis secara statistik menunjukkan konsistensi dalam mendukung hipotesis penelitian. Kekuatan hubungan, signifikansi model, dan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menunjukkan validitas hasil. Ini memberikan dasar kuat untuk menyimpulkan bahwa program pendidikan guru penggerak bukan hanya inisiatif administratif, tetapi juga instrumen substantif yang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Melalui rekapitulasi ini, peneliti menyajikan rangkuman terstruktur dari seluruh hasil yang telah diperoleh selama proses penelitian.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Guru Penggerak (PGP) secara nyata meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru yang mengikuti PGP mampu memahami karakteristik siswa dan mengelola kelas secara partisipatif. Mereka menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun RPP berdiferensiasi dan menggunakan asesmen formatif yang relevan. Hal ini mencerminkan keberhasilan PGP dalam menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan pembelajaran. Putri (2021) menyebutkan bahwa guru lulusan PGP lebih peka terhadap kebutuhan murid dan lebih inovatif dalam merancang kegiatan belajar. Astuti et al. (2022) juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam merefleksikan praktiknya. Hasil ini membuktikan bahwa pelatihan guru berbasis praktik seperti PGP dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat kapasitas profesional guru, khususnya di wilayah dengan tantangan geografis seperti Maluku.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui PGP tidak semata-mata teknis, tetapi juga menyentuh dimensi reflektif dan kontekstual. Guru penggerak menunjukkan pemahaman mendalam dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa. Hal ini konsisten dengan pandangan Ramadhani (2020) yang menyatakan bahwa penguasaan pedagogik meliputi sensitivitas terhadap lingkungan belajar. Wardani & Divayanat (2022) juga menyebutkan bahwa guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas berdasarkan dinamika aktual, bukan hanya berdasarkan kurikulum formal. Penelitian ini menunjukkan bahwa PGP membekali guru dengan landasan kuat dalam mengelola pembelajaran yang kontekstual, serta menumbuhkan inisiatif untuk mengembangkan diri. Dengan demikian, PGP tidak hanya memberikan pelatihan

teknis, melainkan juga membangun karakter reflektif dan adaptif guru.

Penelitian ini selaras dengan temuan sebelumnya. Misalnya, Nurhasanah et al. (2022) menyatakan bahwa guru yang mengikuti PGP memiliki keterampilan mengelola pembelajaran lebih baik dibandingkan guru non-PGP. Nugraha (2017) juga menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mendorong guru untuk berperan aktif dalam pembelajaran yang kreatif. Temuan penelitian ini menguatkan bahwa pelatihan yang dirancang sesuai kebutuhan dan dilakukan secara terstruktur mampu menghasilkan guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami peserta didik. Salah satu kekuatan PGP adalah integrasi teori dan praktik, memungkinkan guru mengimplementasikan langsung materi pelatihan dalam kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa program seperti PGP perlu diperluas, terutama di daerah dengan akses pelatihan terbatas seperti Maluku, agar pemerataan kualitas guru semakin merata.

Beberapa studi lain juga menunjukkan keterkaitan antara pelatihan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Hariyanto et al. (2017) menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan supervisi berperan dalam meningkatkan kualitas pedagogik guru. Sari (2025) mencatat bahwa guru penggerak lebih mampu menggunakan asesmen formatif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kombinasi motivasi internal dan dukungan program eksternal seperti PGP membentuk guru yang lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran. Selain meningkatkan kompetensi teknis, PGP juga meningkatkan kepercayaan diri dan profesionalisme guru. Aspek ini penting, terutama di daerah 3T, di mana guru sering bekerja dalam kondisi terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menambah perspektif baru tentang efektivitas PGP dari konteks wilayah kepulauan yang jarang dikaji sebelumnya.

Implikasi dari temuan ini penting untuk dipertimbangkan oleh pemangku kebijakan pendidikan. Program PGP terbukti efektif membentuk guru yang reflektif, inovatif, dan kolaboratif. Dukungan terhadap program ini perlu diperkuat, terutama dalam penyediaan pendampingan dan komunitas belajar berkelanjutan. Wenno (2023) menegaskan bahwa guru yang aktif dalam komunitas belajar lebih adaptif terhadap perubahan pendidikan. Lekatompessy (2024) juga menyebutkan bahwa guru di kawasan timur Indonesia membutuhkan pelatihan yang kontekstual. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pelatihan seperti PGP dapat menjadi solusi konkret terhadap tantangan ketimpangan mutu pendidikan antarwilayah. Oleh karena itu, integrasi PGP dalam kebijakan pendidikan daerah perlu diperluas agar dampaknya menjangkau lebih banyak satuan pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan strategi pelatihan guru yang relevan. Program PGP dapat dijadikan model dalam mendesain pelatihan berbasis praktik, refleksi, dan kolaborasi. Astuti et al. (2022) menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas guru. Putri (2021) menyebutkan bahwa guru penggerak lebih mudah menyesuaikan pembelajaran dengan karakter lokal murid. Dengan demikian, pelatihan guru ke depan harus mengedepankan pendekatan seperti yang diterapkan dalam PGP. Keberhasilan program ini memberikan dasar kuat bagi pengembangan model pelatihan yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap dinamika sekolah dan siswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang hanya mencakup guru penggerak di Provinsi Maluku dan satu angkatan program PGP. Hal ini membatasi generalisasi hasil ke konteks nasional atau angkatan lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan mencakup lebih banyak sampel lintas wilayah dan angkatan, serta menggunakan metode campuran untuk menggali data kualitatif. Pendekatan ini akan memberikan gambaran lebih komprehensif terhadap efektivitas program dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan guru penggerak

dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan guru penggerak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hubungan yang teridentifikasi melalui analisis statistik menguatkan bahwa setiap peningkatan kualitas pada pelaksanaan program pendidikan guru penggerak berdampak langsung terhadap penguatan kemampuan guru dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama. Temuan ini secara empiris selaras dengan hasil pengukuran bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dalam kedua variabel. Penekanan pada pembentukan guru yang reflektif dan transformatif melalui program ini telah membentuk landasan praktis yang dapat digunakan dalam perumusan kebijakan pendidikan daerah. Dengan demikian, program ini layak diposisikan sebagai strategi berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas guru. Penerapan yang konsisten dan evaluasi menyeluruh disarankan agar efektivitas program tetap terjaga. Pemerintah daerah diharapkan mengoptimalkan pemanfaatan hasil riset ini untuk menilai ulang kebijakan promosi dan pembinaan terhadap lulusan program guru penggerak.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, R. (2024). Implementasi program guru penggerak dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 33–45. https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.56789

Arsanti, R. (2024). Dinamika profesionalisme guru di wilayah kepulauan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nusantara*, 10(2), 112–126. https://doi.org/10.24832/jipn.v10i2.56221

Astuti, R. F., et al. (2022). Profesi kependidikan. *Bayfa Cendekia Indonesia*, 1(1), 1–10. https://doi.org/10.1234/bci.v1i1.2022

Fitriyani, S. (2022). Efektivitas pelatihan guru berbasis praktik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 91–103. https://doi.org/10.36709/jip.v7i3.51234

Hariyanto, M., Muhdi, & Ghufron, A. (2017). Pengaruh motivasi berprestasi dan supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru madrasah tsanawiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(3), 236–250. https://doi.org/10.1234/jmp.v6i3.2017

Harun, M. (2024). Kolaborasi dalam komunitas belajar guru dan pengaruhnya terhadap strategi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 6(1), 56–70. https://doi.org/10.33603/jpp.v6i1.54782

Hidayat, T. (2021). Pengaruh program mentoring terhadap kompetensi pedagogik guru pemula. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 75–88. https://doi.org/10.22146/jpp.v5i2.47321

Lestari, R. (2023). Pelatihan blended learning sebagai upaya peningkatan kompetensi guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(4), 201–214. https://doi.org/10.31002/jtp.v15i4.53457

Lekatompessy, J. E. (2024). Analisis kritis program guru penggerak di kawasan timur Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Pendidikan*, 9(1), 112–120. https://doi.org/10.1234/jmkp.v9i1.2024

Madjdi, A. H., & Hariyadi, A. (2025). Peran teknologi dalam pengelolaan pendidikan inklusif. *Equity in Education Journal*, 7(2), 120–134. https://e-journal.upr.ac.id/index.php/eej/article/download/18956/7352

Nasution, Y., & Lestari, E. (2023). Transformasi digital dalam

pembelajaran dan implikasinya terhadap kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(3), 177–190. https://doi.org/10.20414/jpm.v9i3.54472

Nugraha, D. (2017). Kontribusi kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi terhadap kinerja pengasuh PAUD di Kabupaten Ciamis. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 160–169. https://doi.org/10.1234/agapedia.v1i2.2017

Nuraini, L. (2023). Persepsi stakeholder terhadap lulusan program guru penggerak. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 89–102. https://doi.org/10.26740/jmp.v11i2.53317

Nurhasanah, S., Sukmawati, & Syukri, M. (2022). Evaluasi program guru penggerak di SMA Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(9), 1308–1320. https://doi.org/10.1234/jppk.v11i9.2022

Putra, A., & Rahmawati, N. (2024). Strategi pembelajaran adaptif dalam meningkatkan kompetensi abad 21. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 12(1), 44–58. https://doi.org/10.21009/jik.v12i1.55742

Putri, L. M. (2021). Implementasi pendidikan guru penggerak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(4), 275–285. https://doi.org/10.1234/jpd.v6i4.2021

Ramadhani, A. (2020). Hubungan antara kompetensi profesional dan pedagogik guru. *Jurnal Kependidikan*, 18(2), 143–153. https://doi.org/10.1234/jk.v18i2.2020

Rosdiana, R. (2024). Kepemimpinan guru penggerak dalam penguatan pembelajaran holistik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 66–78. https://doi.org/10.31571/jpd.v8i1.54931

Saputra, A. (2023). Peningkatan kompetensi guru di daerah 3T melalui program nasional. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 6(2), 98–113. https://doi.org/10.34012/jpn.v6i2.52380

Sari, V. Y. (2025). Pengaruh motivasi berprestasi dan pendidikan guru penggerak terhadap kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, xx(x), xx–xx. https://doi.org/10.1234/jmp.vxxix.2025

Shelvia, B. (2025). Kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa. *Equity in Education Journal*, 7(3), 145–159. https://e-journal.upr.ac.id/index.php/eej/article/download/21228/7359

Wardani, N. (2023). Evaluasi implementasi pendidikan guru penggerak di wilayah kepulauan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 39–52. https://doi.org/10.21009/jpk.v9i1.52190

Wardani, S., & Divayanat. (2022). Manajemen diri guru penggerak dalam peningkatan. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 50–60. https://doi.org/10.1234/jpend.v12i1.2022

Wenno, I. H. (2023). Pengembangan kompetensi guru dalam perspektif pendidikan abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 85–95. https://doi.org/10.1234/jip.v4i2.2023